



Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar

Afiani Purnaningtyas¹✉, Endang Fauziati²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : purnatyasafie@gmail.com¹, efauziati@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan sampah membutuhkan solusi di sumber timbulnya sampah. Satuan pendidikan berperan dalam pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan hidup. Penerapan pembiasaan pengelolaan sampah pada siswa diupayakan dengan pendekatan teori Albert Bandura dengan keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan selaku orang tua di sekolah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; kegiatan apa yang dilakukan siswa untuk mengelola sampah di sekolah?, bagaimana penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembiasaan siswa mengelola sampah?, apa kendala penerapan pembiasaan pengelolaan sampah dengan teori Albert Bandura?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan siswa, penerapan teori belajar Albert Bandura dalam pembiasaan mengelola sampah dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan pengelolaan sampah dengan teori Albert Bandura. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, studi kasus di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten. Hasil penelitian; kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah; pemilahan sampah, pengomposan sampah organik, pemindahan sampah anorganik ke lembaga bank sampah atau komunitas sedekah sampah dan pemanfaatan kertas bekas menjadi buku memo dan amplop. Penerapan teori Albert Bandura berupa *modeling*, penguatan kepribadian, pendampingan dan pemberian penguatan motivasi dan penghargaan. Kendala ; masih adanya personil guru yang belum memberikan keteladanan perilaku pengelolaan sampah dan keluarga siswa yang belum memberi keteladanan perilaku pengelolaan sampah di rumah.

Kata Kunci: pembiasaan, sampah, Albert Bandura.

Abstract

The waste problem requires a solution at the source of the generation of waste. The education unit plays a role in shaping the character of students who care about the environment. The application of habitual waste management to students is pursued by using Albert Bandura's theoretical approach with the example of school principals, teachers and employees as parents in schools. The problems raised in this research are; What activities do students do to manage waste in schools? How is Albert Bandura's social learning theory applied in habituation of students to manage waste? What are the obstacles to the application of habituation to waste management using Albert Bandura's theory? The research method used is descriptive qualitative, case study at SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten. The results of the research; activities carried out in waste management; waste sorting, composting organic waste, transferring inorganic waste to waste bank institutions or the waste alms community and utilizing used paper into memo books and envelopes. The application of Albert Bandura's theory is in the form of modeling, personality strengthening, mentoring and providing motivational reinforcement and rewards. Obstacles ; there are still teacher personnel who have not provided exemplary waste management behavior and student families who have not provided exemplary waste management behavior at home.

Keywords: habituation, garbage, Albert Bandura.

Copyright (c) 2022 Afiani Purnaningtyas, Endang Fauziati

✉ Corresponding author

Email : purnatyasafie@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan manusia (Wiryono, 2013). Manusia dan lingkungan saling terkait, manusia memiliki ketergantungan terhadap lingkungan dan sebaliknya. Permasalahan kondisi lingkungan hidup yang banyak mengalami kerusakan, menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan global. Pencemaran (air, tanah dan udara), kenaikan suhu global, perubahan iklim penurunan keanekaragaman sumber daya hayati dan sumber daya alam adalah isu-isu lingkungan hidup yang mulai menggugah kesadaran peran serta manusia terhadap kepentingan keberlanjutan lingkungan hidup demi kesejahteraan bersama (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Klaten, timbulan sampah per hari mencapai 860 m³ setiap hari untuk wilayah Kabupaten Klaten (Paramitha, 2017).

Pada tahun 2020 Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutan menyatakan bahwa timbulan sampah di Kabupaten Klaten mencapai 160 Ton per hari dan diestimasi setiap satu orang warga menimbulkan 3 ons sampah (Aditya, 2020). Sriadi Kepala DLHK Kabupaten Klaten menyatakan bahwa berbagai upaya yang ditempuh belum dapat mengatasi persoalan sampah. Penekanan timbulan sampah harus ditekan dari sumbernya dan langkah pemilahan sampah mutlak harus diupayakan agar tidak semua benda menjadi sampah yang akhirnya tertimbun di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) (Aditya, 2020). Berdasarkan Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2013 yang dirangkum Badan Pusat Statistik (BPS, 2013), perilaku peduli lingkungan hidup di lingkungan tempat tinggal adalah pemanfaatan energi, pemanfaatan air, pengelolaan sampah, penggunaan transportasi dan peduli sekitar dengan perilaku merokok, kerja bakti dan pencemaran lingkungan.

Pada fenomena, analisis para pakar dan upaya-upaya pemerintah untuk menangani permasalahan lingkungan utamanya permasalahan timbulan sampah, maka pengendalian sumber timbulan sampah harus digalakkan, salah satunya dengan penanaman perilaku peduli lingkungan yaitu pengelolaan sampah di sekolah dasar. Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab sosial yang cukup besar dalam menyampaikan pengetahuan sekaligus membangun karakter siswa-siswanya. Salah satu karakter yang menjadi perhatian dalam menjaga lingkungan adalah karakter peduli lingkungan hidup (Balitbang, 2010). Pembiasaan peduli lingkungan dapat diupayakan melalui program penguatan karakter berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat yang disebut tripusat pendidikan (Rezkita & Wardani, 2018). Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan siap dan aksi kepedulian personal, kelompok kecil, organisasi dan berbagai pihak akan permasalahan lingkungan guna keberlanjutan pembangunan bagi generasi saat ini dan yang akan datang (KemenLHK, 2019). SD Muhammadiyah Tonggalan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Gerakan PLH atau PBLHS (Peduli Berbudaya dan Ramah Lingkungan Hidup) dan mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten. Dalam peraturan mengenai Penghargaan Adiwiyata (KemenLHK, 2019) dijelaskan bahwa PBLHS dilakukan dengan kesadaran, sukarela bersama-sama, saling terkait dan berkesinambungan.

Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 53 Tahun 2019 (LHK, 2019) tentang Penghargaan Adiwiyata dijelaskan bahwa sekolah Adiwiyata adalah satuan pendidikan yang telah berhasil melaksanakan Gerakan peduli serta berbudaya menjaga lingkungan hidup di sekolah (PBLHS). Konsep pendidikan lingkungan hidup diberikan tergabung dalam pembelajaran, diajarkan sesuai kompetensi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Rezkita & Wardani, 2018). Salah satu kriteria penilaian sekolah Adiwiyata yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK, 2019) mencakup perencanaan Gerakan PBLHS, pelaksanaan dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan. Perilaku peduli lingkungan hidup yang menjadi kriteria penilaian sekolah Adiwiyata di tingkat provinsi tahun 2021 (LHK Prov.Jateng, 2021) yaitu; a) komponen kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase, b) komponen

pengelolaan sampah, c) komponen penghijauan, d) komponen konservasi air, energi, e) pemberdayaan kader Adiwiyata.

Menurut Henson (dalam Dafrizal, 2016) teori psikologi pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert bandura pada tahun 1969 ini adalah teori yang membuktikan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan, *modeling* atau contoh dan duplikasi atau meniru perilaku orang yang dilihatnya. Teori ini tidak sama dengan teori belajar behavioristik klasik karena memberi penekanan pada perilaku dan proses mental internal dengan penjelasan reinforcement eksternal serta penjelasan kognitif internal agar pembelajar dapat memahami apa yang orang lain lakukan atau contohkan (Yanto.M, 2017). Teori ini juga dikenal dengan *observation learning*. Tingkah laku manusia adalah hasil proses antara lingkungan dengan skema kognitif individu tersebut, bukan semata-mata reflek spontan dari stimulus. Tiga unsur (lingkungan, perilaku dan kepribadian) manusia berhubungan membentuk determinasi timbal balik yang disebut *reciprocal determinism*. Proses determinasi yang terbentuk dari ketiganya adalah menerima informasi dari model yang ditangkap indera lalu memprosesnya kemudian menginstruksi gambaran simbolis perilaku lewat proses pembelajaran yang merupakan coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Tiga komponen *reciprocal determinism* tidak dituntut memiliki porsi kontribusi yang sama, melainkan setiap orang akan menerima berbeda-beda tergantung pada pribadi kognitif dan situasi. Interaksi selalu berproses pada ketiga komponen hingga mencapai keputusan perilaku yang dikehendaki (Lesilolo, 2019; Muhammin, 2018). Pembelajaran observasional digunakan beberapa ahli untuk memperkuat perilaku prososial. Perilaku prososial salah satunya adalah perilaku peduli lingkungan. Orang tua juga guru menerapkan penanaman prososial tidak hanya melalui pembelajaran mata pelajaran namun juga melalui pemodelan sikap. Anak-anak cenderung mudah meniru model dewasa dibandingkan dengan model anak-anak. (Anifa et al., 2017; Nicola McGuigan, Jenny Makinson, 2011; Smith, 2001).

Adapun pembelajaran dengan *modeling* melalui proses-proses berikut ini :

1. Perhatian

Pada proses ini faktor yang mempengaruhi adalah pengamatan terhadap model yang sering kita asosiasikan dan faktor kekuatan model yang atraktif lebih menarik perhatian untuk diamati. Pada penguatan, indrawi dan kerumitan kejadian sangat penting.

2. Representasi

Pengamatan yang dapat membawa respon yang baru adalah pengamatan yang direpresentasikan secara simbolik dalam ingatan, yaitu menyimpan ciri-ciri paling penting dari kejadian.

3. Produksi Perilaku

Perilaku diproduksi setelah proses memperhatikan dan mempertahankan yang telah diperhatikan atau diamati.

4. Motivasi dan *Reinforcement*

Peran motivasi menentukan keefektifan keefektifan pembelajaran pada subjek. Menurut Bandura terdapat tiga *reinforcement* yang akan dapat mendorong kegiatan *modeling*, yaitu ; *reinforcement* langsung, *reinforcement* tidak langsung dapat dalam *vicarious reinforcement* dan *self-reinforcement* (mengendalikan *reinforcement* sendiri (Lesilolo, 2019).

Bandura juga mengembangkan konsep nilai diri (*self-value*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* merupakan faktor kognitif yaitu keyakinan akan keberhasilan seseorang bisa menguasai keadaan dan memproduksi perilaku positif atau menurut Bandura (dalam Dafrizal, 2016) dapat diartikan kemampuan sendiri.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) kegiatan apa yang dilakukan siswa SD Muhammadiyah Tonggalan untuk mengelola sampah di sekolah? (2) Bagaimana penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembiasaan siswa mengelola sampah? (3) Apa kendala dalam penerapan pembiasaan

pengelolaan sampah dengan teori belajar sosial Albert Bandura di SD Muhammadiyah Tonggalan?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan siswa SD Muhammadiyah Tonggalan, penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembiasaan mengelola sampah dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan pengelolaan sampah dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus di Sekolah Dasar swasta Muhammadiyah Tonggalan Kabupaten Klaten. Peneliti berperan sebagai instrument penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka, observasi deskripsi tentang perilaku dan studi dokumentasi (Moleong, Prf.Lexy J. Moleong, 2014; Shidiq & Choiri, 2019). Observasi maupun wawancara dilakukan terhadap siswa, Kepala Sekolah, guru, karyawan maupun informan lainnya yang relevan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik dan triangulasi waktu untuk uji keabsahan data. Teknik Analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data (Sutama, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kegiatan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah merupakan suatu upaya untuk menanamkan perilaku peduli kelestarian lingkungan hidup dengan mengurangi timbulan sampah dari sumbernya yaitu tempat sampah diproduksi. Pengelolaan sampah diperkenalkan di dalam lingkungan sekolah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter budaya agar pengelolaan sampah dapat menjadi perilaku yang dipahami dan diterapkan oleh generasi penerus bangsa dan kemudian diterapkan meluas oleh dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kajian Badan Pusat Statistik mengenai Indikator Perilaku Peduli Lingkungan dan berpedoman pada Permen LHK RI Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata (BPS, 2013; LHK, 2019) pengelolaan sampah yang diterapkan di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu ;

1. Pemilahan sampah organik dan anorganik

Pemilahan sampah dilakukan dengan edukasi dan penyediaan fasilitas tempat sampah dengan tiga kategori, yaitu sampah kertas dan kardus, sampah plastik dan kemasan multilayer dan sampah yang mudah membusuk atau sampah organik. Di lingkungan sekolah telah dipersiapkan tempat sampah untuk memilah ketiga jenis sampah tersebut dengan kode warna yang berbeda-beda agar siswa mudah menghafalnya. Tempat sampah berwarna biru untuk sampah kertas atau kardus, warna kuning untuk sampah plastik dan multilayer, warna hijau untuk sampah organik atau sampah mudah busuk.

2. Pengelolaan sampah organik menjadi kompos

Sampah organik adalah sampah sampah yang paling banyak diproduksi (Badan Pusat Statistik, 2018). Penanganan timbulan sampah organik yang diterapkan di SD Muhammadiyah Tonggalan adalah metode mengompos. Pengomposan dilakukan dengan fasilitas tong kompos, keranjang, *composter bag* dan dilakukan memanfaatkan lubang biopori. Kompos yang dihasilkan digunakan untuk memupuk tanaman-tanaman yang dipelihara di lingkungan sekolah. Pengomposan membutuhkan waktu 2 sampai 3 bulan sebelum dipanen. Bahan kompos yang paling banyak diperoleh dari lingkungan SD Muhammadiyah Tonggalan adalah daun-daun dan sisa konsumsi.

3. Pemindahan sampah anorganik ke bank sampah

Sampah anorganik yang banyak dihasilkan diantaranya adalah kertas HVS, buram, kardus, dupleks, mika dan plastik. Sampah anorganik yang telah terpisah dalam tempat sampah akan dipisah kembali berdasarkan kategori jenis bahan. Upaya pengurangan timbulan sampah yang diterapkan adalah menyertakan sampah anorganik ke bank sampah ataupun diberikan kepada tim sedekah sampah.

4. Pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang dapat digunakan kembali

Sampah anorganik yang ada selain dipindahkan ke bank sampah atau kepada pengelola sedekah sampah, juga dikelola dengan ketrampilan untuk membuat barang yang dapat digunakan kembali, Kertas-kertas bekas pakai dijadikan bahan pembuatan amplop dan buku catatan. Hasil karya dapat digunakan oleh guru, karyawan maupun siswa dan warga sekolah yang lain.

Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Pembiasaan Pengelolaan sampah

Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura di SD Muhammadiyah Tonggalan dalam langkah-langkah pengelolaan sampah adalah sebagai berikut :

1. Pada pemilihan sampah organik dan anorganik

Penanaman perilaku memilah sampah dimulai dengan memberikan pengetahuan mengenai keadaan sampah di Tempat Pembuangan Sampah sangat menumpuk dan berantakan serta berbau. Siswa diperlihatkan video situasi gunungan sampah di beberapa lokasi pembuangan sampah. Penanaman pengetahuan dilakukan terlebih dahulu pada siswa-siswi yang dipilih menjadi Kader Lingkungan. Pemilihan Kader Lingkungan sebagai pelopor perilaku pemilihan sampah dilakukan dengan alasan kondisi siswa yang pada waktu itu belum diizinkan tatap muka di sekolah. Alasan kedua penunjukkan kader lingkungan sesuai teori belajar sosial Labert Bandura bahwa penkondisian lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa yang lain. Kader lingkungan adalah siswa-siswi terpilih yang dinilai memiliki karakter kepemimpinan yang dapat memberi pengaruh pada siswa yang lain. Pada penanaman perilaku memilah sampah sekolah berupaya dengan *modeling* atau perilaku dengan model dan penguatan dengan fasilitas tempat sampah pilah yang diberi warna sebagai simbol. *Modeling* dilakukan pada para siswa dengan keteladanan perilaku kepala sekolah, guru, karyawan dan kader lingkungan. Kepala sekolah, guru dan karyawan adalah model dewasa yang diharapkan berperan mempengaruhi perhatian dan motivasi siswa sebagai sasaran karena kepala sekolah, guru dan karyawan sudah memegang peran sebagai orang tua di sekolah yang sangat dipatuhi siswa. Model dewasa pada beberapa penelitian menghasilkan stimulus lebih kuat dari pada model anak-anak.

Penanaman perilaku memilah sampah dengan *modeling* kemudian diperkuat dengan simbol-simbol warna pada tempat sampah yang menandakan perbedaan jenis sampah yang dapat ditampung di tempat tersebut. Penguatan diberikan pula dengan arahan, bimbingan dan pujian setiap siswa akan membuang sampah. Peran *modeling* atau keteladanan dan penguatan berupa pujian sangat berpengaruh pada perilaku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan.

2. Pada pengelolaan sampah organik menjadi kompos

Kompos yang dimaksud dan dihasilkan dalam pengelolaan sampah di SD Muhammadiyah Tonggalan adalah jenis pupuk yang dihasilkan dari proses pembusukan bahan organik (daun hijau, daun kering, bunga yang gugur, ranting, kulit buah, sisa konsumsi buah dan sayur). Penanaman perilaku mengompos pada siswa diberikan melalui pemberian pengetahuan mengenai kompos, proses dan manfaatnya. Setelah proses penyampaian dasar-dasar mengenai kompos dan motivasinya kemudian guru memberikan contoh pembuatan kompos dari sampah organik di sekitar pekarangan sekolah. Penerapan pengelolaan sampah organik ini juga dilakukan terlebih dahulu kepada siswa-siswi yang terpilih menjadi kader lingkungan. Guru memberi contoh pembuatan kompos sederhana kemudian siswa dibimbing untuk mencoba melakukannya dengan tujuan merangsang aspek kognitif agar siswa memahami apa yang dicontohkan.

Kemudian aspek lingkungan juga dikondisikan dengan adanya tempat sampah khusus organik atau sampah mudah membusuk yang kemudian akan menjadi bahan kompos. Pengkondisian kedua adalah tersedianya fasilitas keranjang komposter ataupun *composter bag*. Kognitif (kepribadian) diasah melalui video dan praktik, perilaku distimulus dengan keteladanan guru mengompos dan lingkungan dikondisikan dengan fasilitas yang memadai. Ketiga unsur tersebut diharapkan dapat membentuk *reciprocal determinism* di lingkungan SD Muhammadiyah Tonggalan.

3. Pada pemindahan sampah anorganik ke bank sampah

Keteladanan yang diberikan guru serta karyawan untuk mengelola sampah anorganik di SD Muhammadiyah Tonggalan adalah menjalin rekanan dengan bank sampah atau komunitas sedekah sampah. Guru dan karyawan memberi keteladanan pada siswa dengan menyetorkan sampah anorganik (yang sudah mendapat rekomendasi dapat didaur ulang) ke bank sampah. Pada proses pemindahan sampah anorganik ke lembaga bank sampah siswa diperlihatkan proses penimbangan, pencatatan dan penukaran sampah dengan senilai uang. Sehingga siswa dapat memahami sampah yang terpisah ada nilainya dan kegunaannya bagi pihak lain. Pemindahan sampah anorganik juga dilakukan kepada komunitas pengumpul sampah anorganik yang memanfaatkannya untuk sedekah. Siswa memperoleh contoh langsung dan penguatan pengetahuan dengan melakukan pemindahan sampah bersama guru dan karyawan yang mendampingi. Langkah penanaman pengelolaan sampah dilakukan pula dengan *modeling* memanfaatkan media sosial Youtube. Seorang siswa dipilih untuk menjadi model tutorial pembuatan kompos di kanal Youtube sekolah. Pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi memasukkan penerapan pembuatan kompos yang ditugaskan pada siswa di rumah.

4. Pada pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang dapat dipakai

Pemanfaatan sampah anorganik lainnya dengan membuat karya barang yang dapat digunakan. Guru-guru yang bertugas dalam divisi daur ulang pada masa pembelajaran jarak jauh membimbing siswa melalui kader lingkungan. Guru menjelaskan tujuan tindakan pemanfaatan sampah anorganik kemudian memberi contoh proses tersebut. Siswa diberi contoh membuat buku memo dan amplop dari kertas bekas pakai, kemudian untuk mempertajam pemahaman konsep siswa dibimbing membuat amplop dan memo. *Modeling* juga diberikan pada siswa yang lain melalui kegiatan pengembangan keterampilan dalam jaringan (*zoom meet*) pada masa pembelajaran jarak jauh. Guru sebagai model memeragakan keterampilan memanfaatkan kertas bekas pakai, siswa mencoba menirukannya di rumah. Penguatan diberikan dengan pujian dan hadiah bagi siswa yang aktif dan menunjukkan produk yang paling kreatif.

Kendala Penerapan Pembiasaan Pengelolaan Sampah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Penanaman pembiasaan pengelolaan sampah dan perilaku peduli lingkungan lainnya bertujuan membangun karakter warga sekolah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, namun semua komponen sekolah dan sistem manajemen di dalamnya. Penerapan perilaku peduli lingkungan termasuk pengelolaan sampah di SD Muhammadiyah Tonggalan telah didukung visi, misi dan program kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pembiasaan pengelolaan sampah dan perilaku ramah lingkungan lainnya dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif, keseluruhan lingkungan, suasana, sifat dan iklim sekolah yang produktif. Kondisi tersebutlah yang akan mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembang dan karakter siswa dalam mewujudkan habituasi ramah lingkungan (Juandanilsyah, Fathnuryati hidayah, 2020). Kendala penerapan pembiasaan pengelolaan sampah dengan teori belajar Albert Bandura di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu adanya personil pendidik/guru yang masih belum memberikan keteladanan pengelolaan sampah yang berkesinambungan dan konsisten. Akibat dari keteladanan atau *modeling* yang tidak dilihat dari semua guru menyebabkan tahap retensi tidak terjadi pada siswa yang memperhatikan perilaku tidak peduli lingkungan pada guru yang melakukannya.

Kendala lainnya yang dihadapi adalah siswa tidak mendapatkan *modeling* atau keteladanan dari keluarga yang sama dengan keteladanan guru di sekolah yang menerapkan perilaku pengelolaan sampah. Pada masa pembelajaran terbatas, interaksi guru dengan siswa sangat terbatas sehingga penanaman perilaku pengelolaan sampah juga mengalami keterbatasan. Kondisi tersebut sesungguhnya dapat diatasi bila siswa mendapatkan stimulus *modeling* yang sama di rumah dari orang tua. Dengan demikian harapan proses atensi, retensi, produksi pada penerapan perilaku pengelolaan sampah pada siswa dapat berlangsung baik meskipun tempat siswa mendapatkan *modeling* dan pemeran model berbeda.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dilakukan dengan pemilahan sampah organik (mudah busuk), plastik dan multilayer dan kertas atau kardus. Penerapan pengelolaan sampah juga dilakukan dengan pengomposan sampah organik, pemindahan sampah anorganik tertentu ke lembaga bank sampah atau komunitas sedekah sampah serta pemanfaatan sampah anorganik kertas menjadi buku memo dan amplop.

Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam penanaman perilaku pengelolaan sampah di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dilakukan dengan : *modeling* atau keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan pada siswa, stimulasi kepribadian (kognitif) untuk mendukung keteladanan yang telah diberikan, pembimbingan praktik perilaku yang dicontohkan kepala sekolah, guru dan karyawan yang telah menujukkan perilaku mengelola sampah di sekolah, penguatan dengan motivasi maupun penghargaan berupa pujian dan pengakuan karya.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan pengelolaan sampah adalah adanya personil pendidik/guru yang masih belum memberikan keteladanan pengelolaan sampah yang berkesinambungan dan konsisten. Akibat dari keteladanan atau *modeling* yang tidak dilihat dari semua guru menyebabkan tahap retensi tidak terjadi pada siswa yang memperhatikan perilaku tidak peduli lingkungan pada guru yang melakukannya. Kendala lainnya yang dihadapi adalah siswa tidak mendapatkan *modeling* atau keteladanan dari keluarga yang sama dengan keteladanan guru di sekolah yang menerapkan perilaku pengelolaan sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Endang Fauziati, M.Hum atas ilmu, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2020). Produksi Sampah Di Klaten Capai 160 Ton Per Hari. *Kr Jogja*. <Https://Www.Krjogja.Com/Berita-Lokal/Jateng/Klaten/Produksi-Sampah-Di-Klaten-Capai-160-Ton-Per-Hari/>
- Anifa, T., Anward, H., & Neka, E. (2017). Differences In Littering Behavior Of Students Between Before And After Provided With Live And Symbolic Modeling. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 96–102.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (Slhi) 2018. *Badan Pusat Statistik/Bps-Statistics Indonesia*, 1–43. <Https://Doi.Org/3305001>
- Balitbang, K. P. N. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.Pedoman Sekolah* (Balitbang (Ed.); 1st Ed.). Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Bps, B. P. S. (2013). *Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2013*. Bps.Go.Id

2425 *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar – Afiani Purnaningtyas, Endang Fauziati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>

- Dafrizal, J. (2016). Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan. *Research Gate, December 2015*, 0–61.
- Juandanilsyah, Fathnuryati Hidayah, N. I. Dan A. E. W. (2020). *Habituasi Ramah Lingkungan* (B. Trim (Ed.); 1st Ed.). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemenlhk, K. L. H. K. (2019). *Penghargaan Adiwiyata* (P. 2). Kemenlhk.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <Https://Doi.Org/10.37196/Kenosis.V4i2.67>
- Lhk, K. (2019). Permen Lhk Ri No. P.53 Tahun 2019 Tentang Penghargaan Adiwiyata. In *Menlhk.Co.Id* (Vol. 53, Issue 9, Pp. 1689–1699). Menlhk.Co.Id/Uploads/Files/P_53_2019_Adwiyata_Menlhk_11132019083053
- Moleong, Prf.Lexy J. Moleong, M. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Pt Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Studi*, 564, 1–73.
- Muhaimin, A. (2018). *Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts . Ddi Paria Kabupaten Wajo*.
- Nicola Mcguigan, Jenny Makinson, A. W. (2011). From Over Imitation To Super-Copying: Adult Imitate Causally Irrelevant Aspect Of Tool Use With Higher Fidelity Than Young Children. *British Journal Of Psychology*.
- Paramitha, P. (2017). *Penentuan Lokasi Alternatif Tempat Penampungan Sementara (Tps) Sampah Di Kabupaten Klaten Dengan Metode Set Covering*.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 4.2, 327–331.
- Shidiq, U., & Choiiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf>
- Smith, M. W. P. & R. E. (2001). *Psychology: The Science Of Mind And Behavior* (3rd Ed.). Mc Grah Hill Humanities. <Https://Doi.Org/10.1111/Desc.12275>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Ilham (Ed.); 1st Ed.). Cv. Jasmine.
- Wiryono. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan* (S. Widiono (Ed.); 1st Ed.). Pertelon Media.
- Yanto.M. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak. *Terampil,Jurnal:Pendidikan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85. <Http://Www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/View/2218>